

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi

Menurut Slameto (2003:170) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai generator atau penggerak yaitu sebagai energi positif dalam diri yang mempengaruhi pikiran untuk melakukan sesuatu. Motivasi dipandang sebagai proses gerak ialah suatu keadaan dimana sebuah energi psikologis yang bersifat abstrak dapat diamati dalam bentuk manifestasi tingkah laku yang ditampilkannya sebagai proses refleksi kekuatan interaksi antara kognisi. Motivasi sebagai dorongan atau usaha yang kemudian menjadi pengalaman dan kebutuhan guna mencapai apa yang diinginkan.

Motivasi sebagai proses berarti motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar, untuk menimbulkan motivasi dalam diri siswa yang melalui proses rangsangan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

1. Teori Motivasi

Tingkah laku seseorang pada hakikatnya ditentukan suatu kebutuhan untuk mencapai tujuan. Istilah motivasi mengacu kepada faktor dan proses yang mendorong seorang untuk beraksi atau tidak beraksi dalam berbagai situasi. Motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organism, yang menyebabkan organism itu bertindak, maka kebutuhan dan keinginannya itu dikatakan motif. Gunarsa (2009), mengatakan bahwa motif artinya dorongan atau kehendak yang menyebabkan seorang bertindak laku. Jadi motif merupakan suatu pengertian yang meliputi semua penggerak, alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motivasi adalah daya penggerak yang menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.

2. Klasifikasi Motivasi

Dari sejumlah ahli yang merumuskan klasifikasi motivasi, pembagian yang paling populer membagi motivasi menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik terjadi bila motivasi tersebut bersumber dari dalam diri siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik terjadi bila dorongan bertindak datang dari luar diri seorang siswa. Gunarsa (2009) menyatakan bahwa sebenarnya motivasi intrinsik lebih efektif dari pada motivasi ekstrinsik. Namun demikian dalam struktur realitasnya kedua motivasi tersebut tidak dapat

berdiri-sendiri, melainkan bersama-sama menuntun tingkah laku siswa.

3. Strategi Meningkatkan Motivasi

Husdarta (2010 : 62) Beberapa bentuk dan strategi untuk meningkatkan motivasi dicobakan ke siswa oleh para ahli psikologi olahraga. Walaupun demikian berbagai strategi tersebut tidak dapat diberikan secara umum kepada setiap siswa, karena karakteristik cenderung berbeda dan mempunyai ciri khas tersendiri. Teknik meningkatkan motivasi di antaranya sebagai berikut.

1. Motivasi Verbal

Motivasi verbal dapat dilakukan dengan penyampaian *pep talks*, diskusi, individual *talks*. Secara umum ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam melakukan motivasi verbal ini ;

- a. Berilah pujian mengenai apa-apa yang telah dilakukan siswa dan jelaskan peranannya dalam tim. Hal ini untuk mendorong siswa agar merasa percaya dan mampu melaksanakan tugasnya.
- b. Berikan koreksi dan sugesti. Koreksi yang diberikan sebaiknya yang bersifat membangun, termasuk evaluasi secara objektif terhadap kekurangan-kekurangannya dan bagaimana suatu keterampilan seharusnya dilakukan.
- c. Berikan semacam petunjuk. Misalnya dikatakan bahwa latihan yang lebih tekun lagi akan dapat mengatasi kelemahannya dan meningkatkan prestasinya.

2. Motivasi *behavioral*

Motivasi perilaku (*behavior motivation*). Untuk mencapai sukses siswa harus dibina dan diubah tingkah laku yang mencerminkan sportivitas yang terpuji dan mempunyai alokasi yang tinggi terhadap tugas-tugas latihan. Guru pendidikan jasmani dan pelatih harus ingat bahwa para siswa dan masyarakat, memandang mereka sebagai manusia model. Dengan contoh *behavioral* yang baik diharapkan para siswa dapat termotivasi untuk bersikap dan berperilaku positif dalam usahanya mencapai keberhasilan baik dalam aktivitas olahraga maupun aktivitas lainnya di masyarakat.

3. Motivasi insentif

Teknik dengan cara memberikan insentif atau hadiah-hadiah yang bertujuan untuk

- (a) menambah semangat belajar/berlatih,
- (b) menambah gairah dan ambisi untuk berprestasi dan,
- (c) memperpendek proses belajar/berlatih.

Di suatu pihak cara pemberian motivasi ini dapat memberikan dorongan kuat untuk berlatih lebih keras dan berprestasi. Sebab jika suatu ketika tidak diberikan insentif, maka kemungkinan kurang bergairah, tak acuh, demikian pula jika hadiahnya kurang besar, maka siswa kurang berambisi atau menuntut hadiah yang lebih besar lagi. Oleh karena itu, motivasi insentif hendaknya diberikan dalam situasi yang tepat dan jangan berlebihan. Motivasi insentif kurang baik jika merupakan satu-satunya cara untuk memotivasi siswa.

4. Supertisi

Seseorang dikatakan memiliki supertisi jika ia mempercayai suatu simbol yang dianggap mempunyai kekuatan atau daya dorong mental. Kadang-kadang supertisi dapat mengubah tingkah laku menjadi lebih bersemangat, lebih ambisius dan lebih besar kemauannya. Gambar-gambar merupakan alternatif untuk menghadirkan dampak-dampak negatif dari nasehat atau penjelasan yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus. Melalui gambar, slogan, poster dan berita-berita yang menarik dan ditempelkan di tempat-tempat strategis diharapkan dapat membangkitkan semangat yang akan membuahkan hasil yang lebih efektif jika dibandingkan dengan ceramah-ceramah yang terus menerus.

5. Citra mental

Teknik motivasi ini diberikan dengan tujuan untuk mempercepat proses belajar dengan membangkitkan semangat siswa. Mental *image* melatih siswa untuk mampu membentuk khayalan-khayalan mental mengenai suatu gerakan atau keterampilan tertentu atau mengenai apa yang harus dilakukannya dalam situasi tertentu. Dalam Harsono (2008) Eberspacher mengemukakan bahwa metode tentang mental image disebut “*non motor training method*” dia menyatakan meskipun kita tidak melakukan gerakan, kita akan tetap dapat mengembangkan *behavior* kita asalkan kita secara intensif dengan konsentrasi penuh memikirkan dan mengamati suatu pola gerakan. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikemukakan bahwa dengan menggunakan metode mental *image* akan memudahkan orang untuk dapat

mentransformasikan *image* ke dalam tindakan atau gerakan.

B. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah termasuk pada sekolah menengah pertama maupun yang sederajat, karena pendidikan jasmani masuk dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan Jasmani sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan. Seperti pendapat Purwanto (2007: 151) pendidikan jasmani adalah salah satu segi pendidikan yang sungguh-sungguh penting, yang tidak dapat terlepas dari segi-segi pendidikan yang lain. Pendapat senada dikemukakan oleh Hastuti (2008: 62) Pendidikan jasmani menekankan aspek pendidikan yang bersifat menyeluruh meliputi kesehatan, kebugaran jasmani, ketrampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, ketrampilan sosial, penalaran dan tindakan moral.

Sedangkan menurut Lutan (2001:1) pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani adalah upaya mendidik melalui aktifitas jasmani. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktifitas gerak atau jasmani yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mengembangkan dan membina kekuatan-kekuatan jasmaniah maupun rokhaniah pada setiap manusia. Seperti pendapat Hastuti (2008: 62) Pendidikan jasmani merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan aktifitas fisik yaitu belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak. Menurut

Harsuki (2003:47) pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan yang bertujuan meningkatkan individu secara organik, neoromuskuler, intelektual dan emosional melalui aktifitas jasmani. Menurut Sukintana (2001: 16) secara garis besar tujuan pendidikan jasmani terdiri dari 4 ranah yaitu: jasmani, psikomotor, afektif dan kognitif.

1. Tujuan Pendidikan Jasmani

Pembelajaran pendidikan jasmani memiliki beberapa macam tujuan diantaranya yaitu meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Seperti pendapat Sukintana (2006: 16) tujuan pendidikan jasmani terdiri dari 4 ranah yaitu (1) jasmani, (2) psikomotor, (3) afektif, dan (4) kognitif. Dalam Lutan (2001: 12) bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah sebagai berikut:

- a) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam Pendidikan jasmani;
- b) membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial, dan toleransi dalam pendidikan jasmani; menumbuhkan kemampuan berpikir melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar Pendidikan jasmani;
- c) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui, aktivitas jasmani, permainan dan olahraga. Mengembangkan ketrampilan gerak dan ketrampilan berbagai macam permainan dan olahraga seperti permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri/senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*);

mengembangkan ketrampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat dengan berbagai aktivitas jasmani dan olahraga. Mengembangkan ketrampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri serta orang lain;

- d) mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat, dan mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang berupa rekreasi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan jasmani merupakan salah satu sarana untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu menjadi manusia yang seutuhnya baik jasmani maupun rohani. Maka bukan hanya fisik saja yang dikembangkan dalam pendidikan jasmani melainkan ada unsur yang lainnya seperti, perkembangan kecerdasan, perkembangan sikap dan juga perkembangan sosial.

C. Perkembangan Perilaku Anak Usia 12 - 15 Tahun

1. Kategori Anak Usia 12 – 15 Tahun

Pengkategorian anak menurut usia dapat dilihat dari berbagai aspek, tergantung urgensinya. Dilihat dari periodisasi pertumbuhan dan perkembangan manusia, Elizabeth B. Hurlock dalam Rosy (2007) memberikan kategori sebagai berikut :

- a. Prenatal : Saat konsepsi sampai lahir
- b. Masa Neonatus : lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir
- c. Masa Bayi : Akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua
- d. Masa kanak-kanak awal : 2 tahun sampai 6 tahun

- e. Masa kanak-kanak akhir : 6 sampai 10/11 tahun
- f. Pubertas : 10/12 sampai 13/14 tahun
- g. Masa Remaja Awal : 13/14 – 17 tahun
- h. Masa Remaja Akhir : 17 – 21 tahun
- i. Masa Dewasa Awal : 21 – 40 Tahun
- j. Masa Setengah Baya : 40 – 60 tahun
- k. Masa Tua : 60 – meninggal dunia

Dengan demikian kategori anak usia 12 – 15 tahun berada dalam masa pubertas hingga masuk masa remaja awal. Dilihat dari aspek pendidikan, pada Data Statistik Indonesia (Adi, 2006) diperoleh kategori usia berdasarkan jenjang pendidikan yang penulis modifikasi sebagai berikut :

No.	Jenjang Pendidikan	Kelompok Usia
1.	Pra sekolah	0 – 6 tahun
2.	Sekolah Dasar	7 – 12 tahun
3.	SMP	13 – 15 tahun
4.	SMU	16 – 19 tahun
5.	Perguruan Tinggi	19 tahun ke atas

Tabel 1. Tabel jenjang usia pendidikan

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kategori anak usia 13 – 15 tahun termasuk dalam masa remaja, masa pubertas dan masa sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

2. Karakteristik Anak Usia 13 – 15 Tahun

Sebagaimana telah dikemukakan kita maklumi bahwa kategori anak usia 13 – 15 tahun sudah termasuk dalam kategori masa remaja dimana mereka juga merupakan masa sekolah pada jenjang SMP. Masa remaja merupakan suatu periode dalam kehidupan setiap manusia dengan

karakteristik yang khas. Pada abad ke-20, masa remaja adalah masa yang indah, namun juga merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*) serta penuh dengan permasalahan. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Istilah remaja bisa dilihat dari empat sisi: fisik, mental, sosial budaya, dan ekonomi. Secara fisik, remaja telah mengalami pubertas dimana seluruh organ reproduksinya sudah matang. Secara mental, remaja sering dianggap belum memiliki mental yang stabil. Hal ini dicirikan dengan praktek pencarian identitas dan hal-hal baru yang menarik perhatian mereka. Secara sosial, mereka tidak mau lagi sangat bergantung kepada keluarga. Akan tetapi secara ekonomi, kebanyakan remaja masih bergantung kepada orang tua. Gunarsa (2009) telah merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- b. Ketidakstabilan emosi.
- c. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- d. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- e. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan dengan orang tua.
- f. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- g. Senang bereksperimentasi.
- h. Senang bereksplorasi.
- i. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- j. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan,

2006). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini mood (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat.

Hasil penelitian di Chicago oleh Mihaly Csikszentmihalyi dan Reed Larson (1984) dalam (Tadjad : 1994) menemukan bahwa “Remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari mood “senang luar biasa” ke “sedih luar biasa”, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama”. Perubahan mood (*swing*) yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski mood remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali

meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya tawuran.

Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya. Masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan atau sesama jenis. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali.

Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui

dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut. Masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Elliot Turiel (1978) dalam Hamalik (2011) menyatakan bahwa :

Para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang, dan keadaan sosial. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya “kenyataan” lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak.

Salah satu topik yang paling sering dipertanyakan oleh individu pada masa remaja adalah masalah "Siapakah Saya?" Pertanyaan itu sah dan normal adanya karena pada masa ini kesadaran diri (*self-awareness*) mereka sudah mulai berkembang dan mengalami banyak sekali perubahan. Remaja mulai merasakan bahwa “Ia bisa berbeda” dengan orangtuanya dan memang ada remaja yang ingin mencoba berbeda. Inipun hal yang normal karena remaja dihadapkan pada banyak pilihan. Karenanya, tidaklah mengherankan bila remaja selalu berubah dan ingin selalu mencoba – baik dalam peran sosial maupun dalam perbuatan.

3. Perkembangan Perilaku Anak Usia 13 – 15 Tahun

Setiap makhluk hidup, termasuk manusia secara normal akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama masa hidupnya. Pertumbuhan adalah proses perubahan fisiologis pada diri seseorang. Oleh karena itu proses pertumbuhan bersifat konkrit dan kuantitatif.

Selain mengalami pertumbuhan, setiap makhluk hidup termasuk manusia juga mengalami perkembangan. Menurut Tadjad (1994 : 19) bahwa, “Perkembangan adalah perubahan dan pertambahan yang bersifat kualitatif dari setiap fungsi-fungsi kejiwaan dan kepribadian”. Dengan demikian perkembangan merupakan proses perubahan psikologis yang bersifat kualitatif pada diri seseorang. Proses pertumbuhan dan perkembangan senantiasa berlangsung secara simultan pada diri setiap menuju suatu kepribadian yang utuh. Proses tersebut terus berjalan dalam kehidupan setiap orang sesuai masa dan tugas perkembangannya. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa usia 13 – 15 tahun merupakan masa pubertas atau masa remaja awal. Dalam masa ini si anak akan mengalami perkembangan yang berbeda dari masa-masa sebelumnya. Pada masa usia 13 – 15 tahun akan muncul adanya perubahan perilaku sesuai dengan tugas perkembangan dan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Masalah perkembangan perilaku ini dapat dijelaskan secara psikologis melalui lima pendekatan (Wikipedia Psikologi, 2009) dalam Fauziah (2013), yaitu :

a. Pendekatan neurobiologis

Tingkah laku manusia pada dasarnya dikendalikan oleh aktivitas otak dan sistem syaraf. Pendekatan neurobiologis berupaya mengaitkan perilaku yang terlihat dengan impulslistrik dan kimia yang terjadi di dalam tubuh serta menentukan proses neurobiologi yang mendasari perilaku dan proses mental.

b. Pendekatan perilaku

Menurut pendekatan perilaku, pada dasarnya tingkah laku adalah respon atas stimulus yang datang. Secara sederhana dapat digambarkan dalam model S - R atau suatu kaitan Stimulus - Respon. Ini berarti tingkah laku itu seperti reflek tanpa kerja mental sama sekali. Pendekatan ini dipelopori oleh J.B. Watson kemudian dikembangkan oleh banyak ahli, seperti B.F.Skinner, dan melahirkan banyak sub-aliran.

c. Pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental, dimana individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang datang.

d. Pendekatan psikoanalisa

Pendekatan psikoanalisa dikembangkan oleh Sigmund Freud. Ia meyakini bahwa kehidupan individu sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar. Sehingga tingkah laku banyak didasari oleh hal-hal

yang tidak disadari, seperti keinginan, impuls, atau dorongan. Keinginan atau dorongan yang ditekan akan tetap hidup dalam alam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan menuntut untuk dipuaskan.

e. Pendekatan fenomenologi

Pendekatan fenomenologi ini lebih memperhatikan pada pengalaman subyektif individu karena itu tingkah laku sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri dan dunianya, konsep tentang dirinya, harga dirinya dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi dirinya. Ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.

Sehubungan dengan perkembangan perilaku remaja (usia 13 – 15 tahun) ini, Abin Syamsuddin Makmun (2003) dalam Sudrajat (2008) yang telah memerinci karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja awal (11-13 s.d. 14-15 tahun) yang meliputi aspek fisik, psikomotor, bahasa, kognitif, sosial, moralitas, keagamaan, konatif, emosi afektif dan kepribadian, yang penulis rangkum sebagai berikut :

a. Fisik

1. Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat.
2. Proporsi ukuran tinggi dan berat badan sering- kali kurang seimbang.
3. Munculnya ciri-ciri sekunder (tumbuh bulu pada *public region*, otot mengembang pada bagian – bagian tertentu), disertai mulai

aktifnya sekresi kelenjar jenis kelamin (menstruasi pada wanita dan *day dreaming* pada laki-laki).

b. Psikomotor

1. Gerak – gerak tampak canggung dan kurang terkoordinasikan.
2. Aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.

c. Bahasa

1. Berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing.
2. Menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik dan estetik.

d. Perilaku kognitif

1. Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferen-siasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.
2. Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.
3. Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan yang lebih jelas.

e. Perilaku sosial

1. Diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer. Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.

f. Moralitas

1. Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
2. Dengan sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.
3. Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.

g. Perilaku keagamaan

1. Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
2. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.
3. Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.

h. Konatif, emosi, afektif dan kepribadian

1. Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri) mulai menunjukkan arah kecenderungannya.
2. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti dalam yang cepat.
3. Kecenderungan-kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.

4. Merupakan masa kritis dalam rangka meng-hadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psiko-sosialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak Usia 13 – 15 Tahun

Anak usia 13 – 15 tahun tengah berada dalam masa peralihan, yaitu dari masa anak-anak menuju masa remaja awal. Mereka mengalami berbagai perubahan baik dalam dirinya sendiri maupun unsur luar yang berhubungan dengan perkembangan dirinya.

Oleh karena itu terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku remaja. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang disebut dengan pengaruh adalah Daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku remaja, yaitu :

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak, yang berasal dari keturunan dan pembawaan.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, yang berasal dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

Kedua faktor tersebut tidak akan banyak mempengaruhi perkembangan perilaku remaja, baik secara terpisah maupun secara bersamaan. Dengan

demikian, baik buruknya kedua faktor tersebut akan menentukan kualitas perkembangan perilaku remaja.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku remaja menurut Kartono (1995 : 18) antara lain:

- a. Faktor *herediter* (warisan sejak lahir, bawaan).
- b. Faktor lingkungan, yang menguntungkan atau yang merugikan.
- c. Kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis.
- d. Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan sosial, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.

Dari berbagai hasil penelitian diperoleh data dan informasi tentang adanya berbagai faktor yang berbeda yang mempengaruhi berbagai aspek perilaku remaja. Namun demikian menurut berbagai penelitian ternyata faktor lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh sangat dominan terhadap perilaku remaja, baik secara positif maupun negatif.

Lingkungan merupakan wadah atau sarana bagi remaja untuk memperluas sosialisasinya. Dalam masa ini seorang remaja tidak lagi terbatas pada pergaulan di lingkungan keluarga, tetapi lingkungan dunia luar lebih menjadi prioritas pergaulannya. Oleh karena itu lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya menjadi lebih dominan dalam mempengaruhi sikap perilakunya.

Namun demikian, kita tidak bisa menyimpulkannya secara mutlak bahwa perilaku remaja hanya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan teman

sebayanya. Pada dasarnya semua faktor, baik internal maupun eksternal, mempunyai andil dalam mempengaruhi perilaku remaja.

Faktor-faktor tersebut akan senantiasa mempengaruhi berbagai aspek perilaku remaja, baik secara independen maupun secara simultan, baik bersifat positif maupun negatif. Dengan kadar dan kualitasnya faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi berbagai aspek perilaku remaja, baik fisik, psikomotor, bahasa, kognitif, sosial, moralitas, keagamaan, konatif, emosi dan kepribadiannya.

5. Realitas Perilaku Anak Usia 13 – 15 Tahun Dewasa ini

Anak usia 13 – 15 tahun merupakan manusia biasa yang sudah pasti memiliki realitas kehidupan yang sama dengan manusia pada umumnya. Terlebih lagi mereka ada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Oleh karena itu realitas perilakunya sering menjadi bahan penelitian yang menarik.

Terlepas dari kadar dan variasinya, yang jelas sebagai manusia biasa realitas perilaku remaja bisa kita kategorikan menjadi dua, yakni ada realitas yang bersifat positif dan ada juga yang negatif. Positif dan negatifnya perilaku remaja merupakan akibat dari faktor-faktor penyebab yang mempengaruhinya.

Melalui berbagai pengamatan kita sehari-hari maupun melalui berbagai sumber media massa, kita tidak bisa menutup mata tentang munculnya

berbagai realitas kehidupan remaja yang negatif. Realitas perilaku remaja yang negatif ini berkaitan dengan berbagai aspek perkembangannya dan menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kenakalan anak-anak dan remaja juga akhir-akhir mulai menguatirkan. Keadaan ini dapat terlihat dari perilaku bolos di waktu sekolah, tawuran antar pelajar, seks bebas, narkoba dan lainnya. Perilaku 'nakal' remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor internal berupa krisis identitas perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

Berikutnya kontrol diri yang lemah dimana remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor Eksternal berupa: Keluarga: Perceraian orangtua; Tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja; Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak; Tidak memberikan

pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Berikutnya teman sebaya yang kurang baik dan komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Dari problematika yang ada pada remaja, diperlukan penyadaran pada remaja tentang makna hidup yang sesungguhnya. Keterlibatan semua lapisan masyarakat sangat diperlukan, agar generasi muda kita tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Namun demikian, dari beberapa penelitian diperoleh beberapa contoh sikap perilaku remaja yang positif, sebagaimana dikemukakan oleh Martiningsih Wibowo (1995 : 2) sebagai berikut :

1. Menunjukkan bahwa dia memiliki kompetensi-kompetensi (misalnya kompetensi kognitif, ditampilkan dalam kemampuan mengambil keputusan yang tepat, memiliki kompetensi sosial, ditampilkan dalam bentuk mampu menyelesaikan konflik sosial, memiliki kompetensi akademik, ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik yang cenderung/ selalu tinggi, atau memiliki kompetensi vokasional, ditampilkan dalam bentuk membina kebiasaan kerja yang baik.)
2. Menunjukkan bahwa dirinya berharga dan menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu.
3. Menunjukkan kemampuan membina relasi dengan baik, misalnya mampu membina relasi dengan anggota keluarga, dengan guru, dengan orang dewasa lain, dengan sebaya dan dengan lingkungan masyarakatnya.
4. Melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa ia memahami dan peduli pada orang lain serta peduli dengan lingkungan.
5. Menghargai aturan-aturan yang berlaku dan bertindak penuh tanggung jawab.

Realitas sikap perilaku remaja yang positif seperti contoh di atas menunjukkan adanya dukungan yang positif dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Dalam hal ini faktor lingkungan tetap memberikan pengaruh yang lebih dominan. Oleh karena itu penataan

fungsi lingkungan yang konstruktif perlu menjadi pusat perhatian bagi pembinaan remaja.

D. Penelitian Relevan

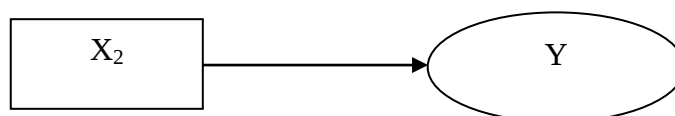
Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu :

1. Didik Siswanto (2005) dengan judul : “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan jasmani Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekalongan Tahun 2005” Menyimpulkan bahwa Ada pengaruh minat belajar siswa pada pelajaran pendidikan jasmani terhadap hasil belajar Pendidikan jasmani pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekalongan tahun pelajaran 2005/2006.
2. Eva Fauziah(2013) dengan judul : “Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Siswa Kelas VIII.1 Dalam Mengikuti Pelajaran Pendidikan Jasmani Di SMP Negeri 1 Sukadana Tahun Pelajaran 2013/2014”.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yudha Purnama Putra (2013) dengan judul : “Hubungan Tingkat Kepercayaan diri dan Motivasi Dengan Keterampilan Gerak Dasar Sepakbola Pada Siswa Ekstrakurikuler Sepakbola SMP Negeri 8 Bandar Lampung”
4. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Susanti (2014) dengan judul “Hubungan Minat Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Keterampilan Sepak Bola Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur”

E. Kerangka Pikir

Siswa dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani dipengaruhi oleh motivasi. Dimiyati dan Mujiono (2002) , motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya dorongan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam hal ini guru harus berupaya membangkitkan motivasi peserta didik sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu motivasi begitu berarti, dengan motivasi siswa akan mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Sehingga siswa putra dan putri SMP Negeri 1 Gunung Sugih dapat memperoleh hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani. Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sebagai variabel bebas adalah motivasi dan variabel terikat adalah belajar pendidikan jasmani. Dalam proses belajar mengajar guru akan melihat adanya perbedaan hasil belajar yang dicapai siswa, yaitu ada yang berprestasi belajar tinggi, ada pula yang berprestasi belajarnya rendah. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya motivasi. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan menunjukkan tindakan-tindakan yang positif. Tindakan positif inilah yang mempercepat proses pemahaman terhadap materi pelajaran yang berhubungan dengan hasil belajar pendidikan jasmani.

Memperjelas hubungan teoritis antara variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model teoritis motivasi putra dan putri (X), dengan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani (Y).

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi siswa putra dan putri dengan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani, penelitian ini menggunakan angket motivasi.

F. Hipotesis

Hipotesis menurut Margono (2004:67) adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Sedangkan Sugiyono (2009: 20) menjelaskan hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Suatu hipotesis adalah perkiraan jawaban sementara terhadap problem penelitian Suharsmi Arikunto (2006:60). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak ada hubungan antara motivasi siswa putra dengan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Gunung Sugih.

Ha₁ : Ada hubungan antara motivasi siswa putra dengan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Gunung Sugih.

Ho : Tidak ada hubungan antara motivasi siswa putri dengan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Gunung Sugih.

Ha₂ : Ada hubungan antara motivasi siswa putri dengan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Gunung Sugih.

Ho : Tidak ada hubungan antara motivasi siswa putri dengan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Gunung Sugih.

Ha₃: Ada hubungan antara motivasi siswa putri dengan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Gunung Sugih.